

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI-PROVINSI
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUSA AL JUNDI

12020110130075

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Musa Al Jundi
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130075
Fakultas : Ekonomika dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dr. Dwisetia Poerwono, MSc.

Semarang, 9 September 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. Dwisetia Poerwono, MSc.)

NIP. 19551208 198003 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Musa Al Jundi
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130075
Fakultas : Ekonomika dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada Senin, tanggal 29 September 2014

Tim Penguji

1. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. (.....)
2. Firmansyah, SE, MSi. (.....)
3. Dr. Hadi Sasana, SE, MSi. (.....)

Mengetahui
Pembantu Dekan I

.....
(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D, Akt.)

NIP 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Musa Al Jundi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan daftar penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas secara sengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya. Apabila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 9 September 2014

Yang membuat pernyataan

(Musa Al Jundi)

NIM : 12020110130075

MOTTO

“...Dan bersabarlah! Sesungguhnya ALLAH beserta orang-orang yang bersabar...” (QS. Al-Anfal : 46)

“...bersabarlah, sesuatu itu awalnya sulit sebelum menjadi mudah...”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Umi dan Abah, yang telah membesarkan, mendidik, dan mengiringi langkahku dengan do'a-do'anya,
2. Ketiga adikku Zahrah Al Jannah, Afifah Asy-Syahidah, dan Muhammad Al Amin,
3. Seluruh keluarga besar Umi dan Abah,
4. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing,
5. Teman-teman seperjuanganku, dan
6. Almamaterku.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2007 hingga 2012, kemudian melihat perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi dengan menjadikan salah satu provinsi sebagai basis perbandingan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2007 hingga 2012 dengan sample penelitian sebanyak 33 provinsi di Indonesia dimana Provinsi DKI Jakarta menjadi basis penelitian. Model panel yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini sudah diuji asumsi klasik, terdeteksi tidak terkena multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi secara normal, dengan R-squared sebesar 0.982. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Upah Minimum Regional berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Inflasi berpengaruh positif signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen baik secara keseluruhan mempengaruhi secara signifikan dan sesuai dengan teori yang ada, sehingga dapat dipacu melalui program-program pemerintah guna menurunkan Tingkat Kemiskinan yang ada.

Kata Kunci : Kemiskinan, Regresi Panel Data, Fixed Effect Model Least Square Dummy Variable.

ABSTRACT

This study analyzes several factors that affect poverty rates in Indonesia in the period 2007 to 2012, and then identify the difference poverty rates between provinces by making one of the province as a base of comparison. The data used in this study is a panel data from 2007 to 2012 with a total study sample of 33 provinces in Indonesia that Province Jakarta become research base. Panel model used in this analysis is the approach of Fixed Effect Model (FEM) using the Least Square Dummy Variable (LSDV).

Panel regression model used in this study has been tested classical assumption, panel regression model is not affected by multicollinearity, autocorrelation, heteroscedasticity, and the data were normally distributed, with R-squared of 0.098. the results of the research in this paper shows PDRB ADHK significant negatively affect on poverty rate, Average Length of School significant negative effect on poverty rate, the minimum wage significant negatively affect poverty rate, unemployment significant positive affect poverty rate, and inflation has significant positive effect on poverty rate.

Based on this research, all independent variables significantly affect overall and in accordance with the existing theory, so it can be driven through government programs to reduce the level of poverty there.

Keywords : *Poverty, Panel Data Regression, Fixed Effect Least Square Dummy Variable Model.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana S1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak hambatan, namun berkat do’a, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. ALLAH SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Umi, Abah, dan Adik-adik tersayang Zahrah Al Jannah, Afifah Asy-Syahidah, dan Muhammad Al Amin, atas kasih sayang, do’a, bimbingan, motifasi, dan dukungan yang tiada henti selalu diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
4. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan bersabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan ilmu serta saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menjalai studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
6. Firmansyah, S.E, M.Si, Ph.D yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berguna dalam analisis skripsi penulis.
7. Arianto Adi Nugroho, Riana Fauziah Saputri, Anggraeni T.S., Devi Nurita, Sandy Juli Maulana dan Risky Dwi Afriadi yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berguna dalam analisis skripsi penulis.
8. Teman-teman IESP angkatan 2010 yang telah memberikan banyak pelajaran hidup selama berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
9. Teman-teman Kontrakan Pak Suko (Reza, Aldi, Lukman, Nuki, Heru, Imam, Nazri, Yusuf dll) yang telah memberikan semangat, hiburan, dan pelajaran hidup selama bersama dalam satu kontrakan.

Semarang, 9 September 2014

Penulis

Musa Al Jundi

(12020110130075)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 Kemiskinan	18
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	28
2.1.3 Pendidikan.....	30
2.1.4 Upah Minimum.....	36
2.1.5 Pengangguran.....	38
2.1.6 Inflasi	43
2.2 Penelitian Terdahulu	47
2.3 Kerangka Pemikiran.....	51

2.4	Hipotesis	53
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	55
3.2	Jenis dan Sumber Data	57
3.3	Metode Pengumpulan Data	58
3.4	Metode Analisis	58
3.4.1	Analisis Panel Data	58
3.4.2	Deteksi Multikolinearitas	63
3.4.3	Deteksi Autokorelasi.....	65
3.4.4	Deteksi Heteroskedastisitas	65
3.4.5	Deteksi Normalitas	66
3.4.6	Metode Perbaikan Hasil Estimasi HAC	67
3.4.7	Uji Statistik - Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	67
3.4.8	Uji Statistik - Signifikansi Simultan (Uji F).....	70
3.4.9	Uji Statistik - Koefisien Determinasi	71
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		74
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	74
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	75
4.2.1	Kemiskinan (Tingkat Kemiskinan).....	75
4.2.2	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB ADHK)	77
4.2.3	Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah).....	79
4.2.4	Upah Minimum (UMR)	81
4.2.5	Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka)	83
4.2.6	Inflasi	85
4.3	Hasil Estimasi Model.....	87
4.4	Analisis Uji Asumsi Klasik.....	88
4.4.1	Deteksi Multikolinearitas	88
4.4.2	Deteksi Autokorelasi.....	88
4.4.3	Deteksi Heteroskedastisitas	89
4.4.4	Deteksi Normalitas	91
4.4.5	Hasil Estimasi Akhir	92

4.5	Analisis Uji Statistik.....	93
4.5.1	Uji Statistik – Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	93
4.5.2	Uji Statistik – Signifikansi Simultan (Uji F).....	95
4.5.3	Uji Statistik – Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	95
4.6	Interpretasi Hasil.....	96
4.6.1	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan) Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012.....	96
4.6.2	Analisis Pengaruh Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012.....	97
4.6.3	Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012.....	98
4.6.4	Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012.....	99
4.6.5	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012.....	100
4.6.6	Analisis Dummy Variabel Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia.....	100
BAB IV PENUTUP.....		103
5.1	Simpulan.....	103
5.2	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....		108
Deteksi Autokorelasi Uji Breusch-Godfrey.....		118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Kemiskinan, Kedalaman Kemiskinan, dan Keparahan Kemiskinan di Indonesia 2007-2012.....	4
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2007-2012.....	5
Tabel 1.3	PDB Konstan dan Laju Pertumbuhan Perekonomian Indonesia 2007-2012...7	
Tabel 1.4	Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2007-2012.....	8
Tabel 1.5	Perkembangan Rata-Rata Upah Minimum di Indonesia 2007-2012.....	9
Tabel 1.6	Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia 2007-2012.....	11
Tabel 1.7	Tingkat Inflasi di Indonesia.....	12
Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk Miskin di Indonesia 2007-2012.....	74
Tabel 4.2	Tingkat Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia 2007-2012.....	76
Tabel 4.3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 33 Provinsi di Indonesia 2007-2012.....	78
Tabel 4.4	Rata-Rata Lama Sekolah Dasar 33 Provinsi di Indonesia 2007-2012.....	80
Tabel 4.5	Upah Minimum Regional 33 Provinsi di Indonesia 2007-2012.....	82
Tabel 4.6	Tingkat Pengangguran Terbuka 33 Provinsi di Indonesia.....	84
Tabel 4.7	Tingkat Inflasi 33 Provinsi di Indonesia.....	86
Tabel 4.8	Hasil Estimasi Model.....	87
Tabel 4.9	Deteksi Autokorelasi.....	89
Tabel 4.10	Deteksi Heteroskedastisitas.....	90
Tabel 4.11	Deteksi Normalitas.....	91
Tabel 4.12	Hasil Estimasi Akhir.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rasio Tingkat Kemiskinan Beberapa Negara ASEAN.....	3
Gambar 2.1 Paradigma Lingkaran Kemiskinan.....	21
Gambar 2.2 Paradigma Kemiskinan Baru.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Variabel Penelitian.....	112
Lampiran II	Estimasi Regresi <i>Fixed Effect Model Least Square Dummy Variabel</i> Uji Asumsi Klasik, dan HAC Newes-West.....	117
Lampiran III	Perbandingan Penelitain dengan Penelitian Terdahulu.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional Negara Indonesia salah satunya sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum menurut Badan Pusat Statistik (2000) merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk di Indonesia.

Berbagai kegiatan pembangunan nasional dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran yang telah ditetapkan melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang nasional. Indikator utama

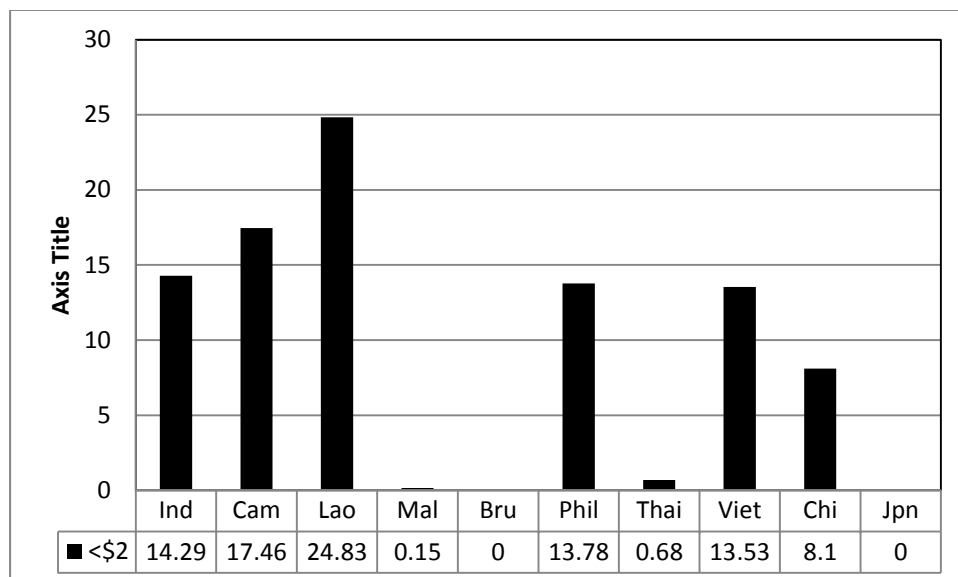
keberhasilan pembangunan nasional salah satunya adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Strategi dan instrumen pemerintah dalam penetapan sasaran pertumbuhan secara efektif pada setiap daerah salah satunya dengan dikeluarkannya Undang-Undang yang berhubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah, seperti : (1) Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah; (2) Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah; (3) Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; (4) Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; (5) Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; (5) Perpu No. 3 Tahun 2005 tentang Perubahan atas Undang-Undang tentang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; dan (6) Undang-Undang No.12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Dikeluarkannya kebijakan dari pemerintah otomomi daerah ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, maupun alam pada setiap daerah, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi pada setiap daerah, Sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian di hampir setiap negara, terlebih lagi di negara berkembang seperti Indonesia yang masih memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi dibandingkan dengan

beberapa negara di sekitarnya. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya-upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara benar, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Gambar 1.1
Rasio Tingkat Kemiskinan pada \$2/day (PPP) (% Populasi)
Beberapa Negara di Sekitar Asia Tenggara Tahun 2010



Sumber : www.worldbank.org

Kemiskinan menurut *World Bank* merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok yang memiliki pendapatan kurang dari *standart ratio* tingkat kemiskinan yang telah ditetapkan oleh *World Bank* pada tingkat ratio pendapatan sebesar \$2/day. Berdasarkan Gambar 1.1 Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara disekitarnya, yaitu sebesar 14.29% pada tahun 2010. Hal ini menggambarkan bahwa, 14.29% dari total penduduk Indonesia memiliki

pendapatan kurang dari \$2/day atau masih berada dibawah garis kemiskinan yang yang ditetapkan oleh *World Bank*.

Tabel 1.1
Tingkat Kemiskinan, Kedalaman Kemiskinan, dan Keparahan
Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2012 (%)

Tahun	Tingkat Kemiskinan	Kedalaman Kemiskinan	Keparahan Kemiskinan
2007	16.58	2.99	0.84
2008	15.42	2.77	0.76
2009	14.15	2.50	0.68
2010	13.33	2.21	0.58
2011	12.49	2.08	0.55
2012	11.66	1.90	0.49

Sumber : www.bps.go.id

Tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan tingkat kemiskinan penduduk Indonesia secara agregat dari 33 provinsi di Indonesia yang memiliki rata-rata pengeluaran perbulan dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika. Berdasarkan Tabel 1.1, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan pada periode tahun 2007-2012. Pada tahun 2007 tingkat kemiskinan Indonesia sebesar 16.58% mengalami penurunan pada setiap tahunnya hingga pada tahun 2012 mencapai 11.66 %.

Kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat kedalaman kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan pada periode tahun 2007-2012, pada

tahun 2007 kedalaman kemiskinan di Indonesia sebesar 2.99% mengalami penurunan pada setiap tahunnya hingga pada tahun 2012 mencapai 1.9%.

Keparahan kemiskinan merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin. Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat keparahan kemiskinan juga menunjukkan hasil yang semakin menurun pada periode tahun 2007-2012. Keparahan kemiskinan sebesar 0.84% pada tahun 2007, juga mengalami penurunan mencapai 0.49% pada tahun 2012.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia
Tahun 2007-2012

Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)
2007	224,175,512.67	37,168,300.00	16.58
2008	233,225,032.43	35,963,300.00	15.42
2009	229,893,992.93	32,530,000.00	14.15
2010	232,733,683.42	31,023,400.00	13.33
2011	240,343,714.97	30,018,930.00	12.49
2012	245,236,706.69	28,594,600.00	11.66

Sumber : www.bps.go.id

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2000) merupakan keadaan dimana seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Pengukuran tingkat kemiskinan pada setiap negara cenderung berbeda, hal ini dikarenakan standar hidup

layak (minimal) dan kondisi sosial ekonomi pada setiap negara juga berbeda.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar setelah Amerika Serikat, China, dan India. Pada tabel 1.2 tercatat jumlah penduduk di Indonesia cenderung mengalami kenaikan pada periode tahun 2007-2012, sedangkan jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan pada periode tahun 2007-2012. Pada tahun 2007, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 37,168,300 jiwa dari total jumlah penduduk sebesar 224,175,513 jiwa, kemudian mengalami penurunan mencapai 28,594,600 jiwa pada tahun 2012 dari jumlah total penduduk sebesar 245,236,707 jiwa. Menurunnya tingkat kemiskinan di Indonesia periode tahun 2007-2012 diikuti juga dengan menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia periode tahun 2007-2012, mengingat jumlah penduduk Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Selain kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah berupa Undang-Undang Otonomi Daerah dan Program Nasional, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia (Hermanto & Dwi : 2006; Adit Agus : 2010; Rahmawati : 2011; Octa Ryan : 2013) , yaitu :

- Pertumbuhan Ekonomi berupa Produk Domestik Bruto pada level nasional dan Produk Domestik Regional Bruto pada level daerah;
- Pendidikan berupa Rata-Rata Lama Sekolah Nasional pada level nasional dan Rata-Rata Lama Sekolah pada level daerah;

- Upah Minimum berupa Upah Minimum Nasional pada level nasional dan Upah Minimum Regional pada level daerah;
- Tingkat Pengangguran berupa Tingkat Pengangguran Terbuka pada level nasional maupun daerah; dan
- Tingkat Inflasi berupa Tingkat Inflasi pada level nasional maupun daerah

Beberapa variabel faktor diatas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dalam penelitian ini.

Tabel 1.3
PDB Konstan dan Laju Pertumbuhan Perekonomian Indonesia 2000
Tahun 2007-2012

Tahun	PDB Konstan (milliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2006	1,777,950.00	
2007	1,890,607.00	6.34
2008	1,999,407.00	5.75
2009	2,094,358.00	4.75
2010	2,222,987.00	6.14
2011	2,364,065.00	6.35
2012	2,512,992.00	6.30

Sumber : www.bps.go.id

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu atau dengan kata lain Produk Domestik Bruto merupakan pendapatan nasional dimana menjadi salah satu acuan tolak ukur pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara. Produk Domestik berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkatnya Produk Domestik yang ada, menunjukkan semakin produktif kinerja penduduk dalam suatu daerah,

produktifitas penduduk yang semakin meningkat menyebabkan pendapatan penduduk meningkat, sehingga penduduk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin terpenuhi menyebabkan tingkat kemiskinan semakin berkurang (Boediono : 1999)

Berdasarkan Tabel 1.3 Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan yang bergerak secara fluktuatif pada periode tahun 2007-2012. Pada tahun 2007, Produk Domestik Bruto Indonesia sebesar Rp 1,777,950 miliar dengan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 6.34%, kemudian Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2012 mencapai sebesar Rp 2,512,992 Miliar dengan laju pertumbuhan sebesar 6.3%.

Table 1.4
Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia
Tahun 2007-2012 (tahun)

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah
2007	7.47
2008	7.57
2009	7.72
2010	7.92
2011	7.94
2012	8.08

Sumber : www.bps.go.id

Pendidikan merupakan sebuah pionir dalam berkembangnya pembangunan suatu bangsa sehingga menjadi permasalahan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Jika dunia pendidikan dalam suatu bangsa tidak baik, maka pembangunan bangsa tersebut tidak akan berkembang dengan

baik. Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkatnya pendidikan penduduk akan meningkatkan produktifitasnya, semakin meningkat produktifitas akan semakin meningkatkan pendapatannya sehingga penduduk akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, semakin terpenuhinya kebutuhan hidup akan mengakibatkan kemiskinan menurun.

Berdasarkan Tabel 1.4, Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia semakin meningkat pada periode tahun 2007-2012. Pada tahun 2007 Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 7.47 tahun. Kemudian terus mengalami peningkatan, sampai pada tahun 2012 Rata-Rata Lama Sekolah mencapai 8.08 tahun. Hal ini menggambarkan kualitas pendidikan penduduk semakin meningkat.

Tabel 1.5
Perkembangan Rata-Rata Upah Minimum Nasional di Indonesia
Tahun 2007-2012

Tahun	Upah Minimum Nasional (Rp)
2007	667,900
2008	743,200
2009	830,700
2010	908,800
2011	988,800
2012	1,119,100

Sumber : www.bps.go.id

Upah Minimum merupakan suatu standar yang digunakan untuk para pengusaha atau pelaku industri dalam memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah Minimum juga diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Kep-226/Men/2000 tentang perubahan pasal 1, pasal 3,

pasal 4, pasal 8, pasal 11, pasal 20, dan pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-01/Men/1999. Upah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, tenaga kerja yang tidak memperoleh upah cukup tidak akan mampu memenuhi permintaan akan kebutuhan barang dan jasa. Terlebih lagi terhadap daerah kota dimana harga barang dan jasa yang tinggi, sehingga pemerintah perlu mengatur upah minimum yang harus diberikan perusahaan kepada tenaga kerjanya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang ada, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan barang dan jasa akan menurunkan tingkat kemiskinan yang ada.

Berdasarkan Tabel 1.5 penetapan upah minimum nasional di Indonesia mengalami kenaikan pada periode tahun 2007-2012, dimana penetapan Upah Minimum Nasional merupakan standart penetapan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagai acuan penetapan Upah Minimum Regional, namun dengan berbedanya kondisi pada setiap daerah menyebabkan upah minimum pada setiap daerah berbeda-beda, pada tahun 2007 Upah Minimum Nasional sebesar Rp 667,900.00 hingga 2012 Upah Minimum Nasional mencapai sebesar Rp 1,119,100.00. hal ini menggambarkan dari tahun ke tahun, kesejahteraan tenaga kerja semakin meningkat, karena meningkatnya upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 1.6
Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia
Tahun 2007-2012

Tahun	Jumlah Pengangguran (jiwa)
2007	10,011,142
2008	9,394,515
2009	8,962,617
2010	8,319,799
2011	7,700,086
2012	7,244,956

Sumber : www.bps.go.id

Pengangguran Terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada.

Berdasarkan Tabel 1.6 pengangguran di Indonesia cenderung mengalami penurunan pada setiap tahun 2010-2012, yakni sebesar 10,251,351 jiwa pada tahun 2004, cenderung menurun hingga mencapai 7,170,523 jiwa pada tahun 2013, namun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2005 yakni mencapai 11,899,266 jiwa.

Tabel 1.7
Tingkat Inflasi di Indonesia
Tahun 2007-2012

Tahun	Tingkat Inflasi
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30

Sumber : www.bps.go.id

Inflasi merupakan perkembangan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara, inflasi sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkatnya inflasi maka akan meningkatkan harga kebutuhan barang dan jasa, meningkatnya harga kebutuhan barang dan jasa akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan Tabel 1.7 tingkat inflasi di Indonesia bergerak secara fluktuatif pada periode tahun 2007-2012. Pada tahun 2007 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 6.59%, pada tahun 2012 tingkat inflasi di Indonesia mencapai 4.3%, namun terjadi peningkatan dan penurunan tingkat inflasi secara tajam pada tahun 2008 dan 2009, pada 2008 tingkat inflasi meningkat mencapai 11.06% dikarenakan kurang berhasilnya kebijakan BI dalam menaikkan tingkat suku bunga BI karena terjadi *imported inflation* atau

gangguan inflasi dari luar (kenaikan BBM dan pangan) sehingga hasil dari kebijakan peningkatan suku bunga BI menjadi kurang optimal, pada tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan mencapai 2.78% dikarenakan keberhasilan BI selain dalam menaikkan tingkat suku bunga guna menekan inflasi, juga karena BI selaku Bank Sentral melakukan pemfokusan upaya untuk mengurangi dampak secara tidak langsung dari kenaikan BBM dan pangan yang disebabkan karena krisis global dimana terjadi kenaikan harga minyak dunia.

Selain melihat Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Upah, Pengangguran, dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia pada periode tahun 2007-2009. Dalam penelitian menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model Least Squared Dummy Variabel* mengingat tujuan dari penelitian adalah (1) menganalisis pengaruh variabel independen berupa Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum Regional, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Inflasi terhadap variabel dependen kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia pada periode tahun 2007-2012 (*panel data*); dan (2) Melihat bagaimana perbedaan tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia dengan menggunakan dummy sebagai pengganti variabel provinsi dan dengan menjadikan satu provinsi sebagai basis pembandingnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan sudah lama menjadi masalah di berbagai negara, terlebih lagi di negara berkembang seperti Indonesia, dimana tingkat kemiskinan Indonesia masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan beberapa negara sekitarnya. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kemiskinan dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan pada level provinsi, sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu dipacu untuk mengatasi masalah kemiskinan pada setiap provinsi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan berdasarkan latar belakang, yaitu :

- Pertumbuhan Ekonomi ditetapkan berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto per-provinsi;
- Upah Minimum Regional ditetapkan berdasarkan kebutuhan standart hidup layak per-provinsi;
- Pendidikan ditetapkan berdasarkan Rata-Rata Lama Sekolah per-provinsi;
- Tingkat Pengangguran ditetapkan berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka per-provinsi; dan
- Tingkat Inflasi, dimana memiliki kecenderungan menaikkan harga-harga barang dan jasa secara umum per-provinsi.

Atas dasar permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini antara lain :

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia?
6. Bagaimana perbedaan Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia

3. Menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia
4. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia
5. Menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia
6. Menganalisis bagaimana perbedaan Tingkat Kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi kontribusi bagi :

1. Pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna di dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang perlu dipacu untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada
2. Masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yaitu dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya
3. Mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang faktor pengaruh serta perbedaan tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kemiskinan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab dengan tujuan untuk penjas dan ketepatan arah pembahasan dalam penelitian ini, sistematika dalam penelitian, yaitu :

1. **BAB I PENDAHULUAN**, bab ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.
2. **BAB II TELAAH PUSTAKA**, bab ini membahas tentang landasan teori penelitian dan bahasan hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, bab ini membahas tentang variabel dan definisi operasional penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis.
4. **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**, bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dalam penelitian, serta interpretasi hasil penelitian.
5. **BAB V PENUTUP**, bab ini membahas tentang simpulan penelitian dan saran oleh peneliti kepada pihak-pihak tertentu.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika (2000) merupakan keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Ukuran standar hidup layak yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika pada 2012 yaitu sebesar Rp 355,740.00/bulan, dengan kata lain, per-individu memiliki penghasilan sebesar Rp 11,000.00/hari. Penduduk yang memiliki penghasilan di bawah standar yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistika dianggap sebagai penduduk miskin.

Kemiskinan menurut *World Bank* merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hirdupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh *WorldBank* sebesar \$2/day atau sekitar Rp 22,000.00/hari.

Robert Chamber (2010) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi sedangkan kelima dimensi tersebut membentuk suatu perangkat kemiskinan (*deprivation trap*), yaitu (1) kemiskinan itu sendiri, (2) ketidakberdayaan (*powerless*), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), (4) ketergantungan (*dependency*), dan (5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

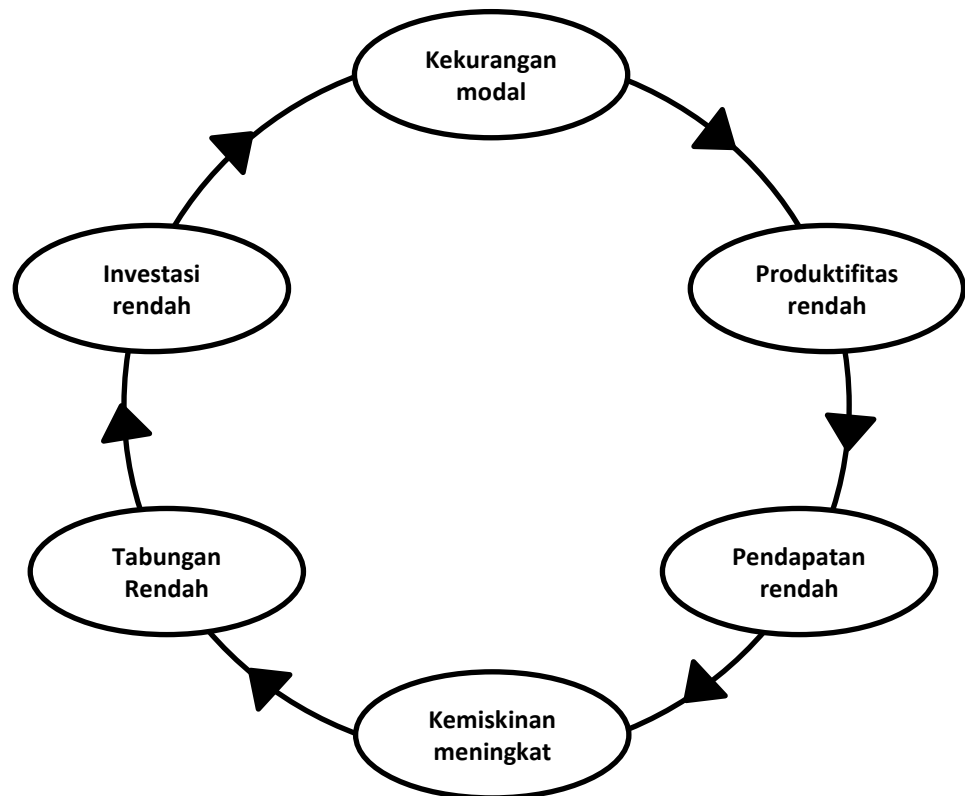
Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang atau negara ketiga, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sesuai, pelayanan kesehatan yang kurang baik, serta rendahnya tingkat pendidikan.

Pola kemiskinan Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

- *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun
- *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan
- *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan
- *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk

Kemiskinan juga menjadi sebuah hubungan sebab akibat dan terdapatnya hubungan kausalitas yang membentuk sebuah lingkaran paradigma kemiskinan. Lingkaran paradigma kemiskinan ini menggambarkan bahwa kemiskinan disebabkan karena kemiskinan itu sendiri “*The vicious circle of Poverty*”.

Gambar 2.1
Paradigma - Lingkaran Kemiskinan



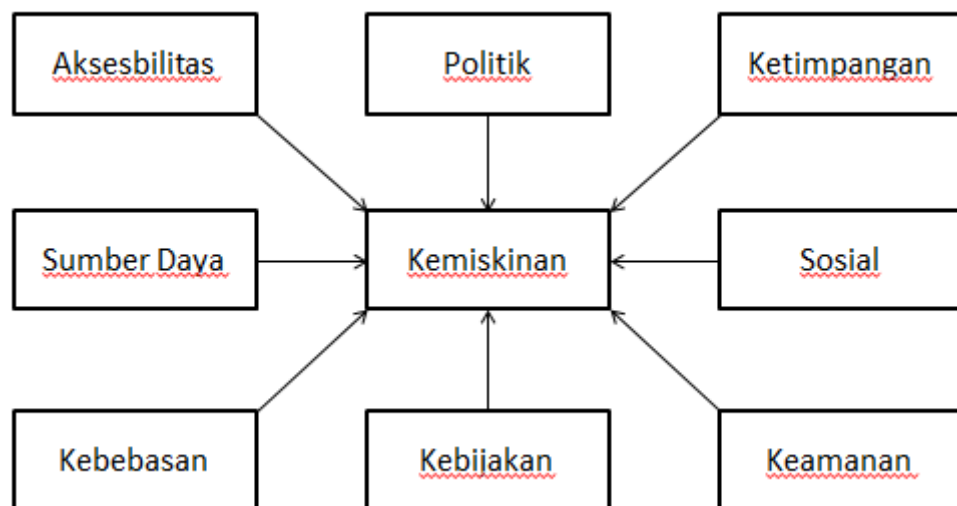
Sumber : Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Lingkaran paradigma kemiskinan merupakan gambaran hubungan kausalitas yang tak terbatas, Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut; pendapatan masyarakat domestik yang rendah dikarenakan produktifitas yang rendah mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan, kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, rendahnya tingkat tabungan domestik akan menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, modal domestik yang mengalir menjadi rendah dalam suatu daerah mengakibatkan dalam suatu daerah kekurangan modal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada tingkat

produktifitas domestik menjadi rendah, produktifitas domestik yang rendah mengakibatkan pendapatan domestik menjadi rendah, begitu pula seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran paradigma kemiskinan seperti pada gambar 2.1

Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000) mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*), kemiskinan dalam suatu negara tidak memiliki ujung pangkal, artinya negara miskin itu karena tidak memiliki apa-apa, dan dengan tidak memiliki apa-apa menyebabkan negara menderita kemiskinan.

Gambar 2.2
Paradigma Baru Kemiskinan



sumber : Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000), Edi Suharto PhD, Sukidjo 2009, WorldBank

Paradigma kemiskinan baru (modern) merupakan gambaran perkembangan pemikiran kemiskinan, dimana definisi kemiskinan

bukan hanya dilihat berdasarkan kondisi fisik seseorang. Beberapa contoh paradigma kemiskinan baru :

- Keamanan, tenaga kerja akan bekerja secara produktif apabila lingkungan pekerjaannya aman (tidak terjadi perang atau kerusuhan) sehingga akan memiliki pendapatan, selain itu lingkungan yang aman akan memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Kebijakan, kebijakan yang diambil oleh pemerintah mempengaruhi kemiskinan yang ada, apabila kebijakannya tidak sesuai dengan kondisi lingkungan akan mengakibatkan ketidak tepat sasaran target yang diinginkan.
- Kebebasan, tenaga kerja yang diberikan kebebasan dalam bekerja dan memilih pekerjaannya, akan lebih produktif dan lebih memungkinkan adanya inovasi dibandingkan dengan yang bekerja dalam tekanan, sehingga dengan lebih produktifnya tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan yang ada.
- Sumber Daya, daerah yang tidak memiliki sumber daya yang mencukupi akan tertinggal dengan daerah lain, karena tidak mampunya bersaing.
- Aksesibilitas, penduduk yang tidak memiliki atau jauhnya akses untuk menuju tempat dimana terdapat barang kebutuhan hidup, infrastruktur sosial, dan informasi akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- Politik, daerah dengan kondisi politik yang tidak baik, dimana pada masing-masing pendukung hanya mementingkan kepentingan golongannya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dengan adanya kekacauan dan terbentuknya berbagai macam kubu.
- Ketimpangan, penduduk masyarakat dengan ketimpangan yang tinggi dimana tidak terjadi pemerataan akan menimbulkan kemiskinan relatif.
- Sosial, kondisi lingkungan sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi kemiskinan yang ada dalam masyarakat, apabila kondisi masyarakatnya buruk (penduduk peminum, penjudi, dll) akan mengakibatkan buruknya kondisi sosial yang pasti akan menimbulkan permasalahan kemiskinan.

Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat kuncoro (2000) juga mengemukakan bahwa negara yang miskin itu miskin karena kebijakan yang miskin yang ada didalamnya (*a poor country is poor because a poor policy.*)” Kesalahan pemerintah dalam penetapan kebijakan yang ada menjadi permasalahan yang ada saat ini, terlebih lagi pada negara yang luas dan masih berkembang seperti Indonesia, dimana masalah ketimpangan menjadi permasalahan utama yang ada saat ini. Sehingga dalam penetapan kebijakan haruslah melihat karakteristik lingkungan dan penduduk yang ada pada daerah tersebut, agar dalam penetapan kebijakan dan program-program pemerintah dapat tepat sasaran.

Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat kuncoro (1997) membagi kemiskinan secara sederhana dan umum menjadi beberapa ukuran :

- Kemiskinan Absolut

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan absolut apabila memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ukuran ini digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk melangsungkan hidup.

- Kemiskinan Relatif

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah, sehingga pengukuran kemiskinan relatif bersifat dinamis atau akan selalu ada.

- Kemiskinan Kultural

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan kultural apabila individu atau kelompok tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain maupun ada peluang, dengan kata lain

individu atau kelompok tersebut miskin karena sikapnya sendiri, yaitu pemalas dan tidak ada usaha untuk memperbaiki kehidupannya ke kondisi yang lebih baik.

Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker (2002) dapat dibagi menjadi empat :

- *Individual Explanation*, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik orang miskin itu sendiri, seperti malas, pilihan yang salah, gagal dalam berkerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak, dan sebagainya.
- *Familiar Explanation*, kemiskinan yang terjadi karena faktor keturunan, dimana antar generasi ke generasi terjadi ketidakberuntungan yang terjadi terus menerus, sehingga tidak mampu memperoleh pendidikan yang seharusnya mampu untuk mengeluarkan dari jerat kemiskinan yang ada.
- *Subcultural Explanation*, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik yang terdapat dalam suatu lingkungan, yang berakibat pada moral dari masyarakat di sekitar lingkungan
- *Structural Explanation*, kemiskinan yang terjadi karena adanya anggapan bahwa kemiskinan sebagai produk dari masyarakat, sehingga menciptakan adanya ketidakseimbangan dan ketimpangan sosial dengan membedakan status dan hak.

Landasan teori tentang kemiskinan yang ada dalam penelitian ini menggunakan konsep teori menurut Badan Pusat Statistika, dimana kemiskinan merupakan keadaan seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Pengukuran tingkat kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan ukuran standar hidup layak yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 355,740.00/bulan, dengan kata lain, per individu memiliki penghasilan kurang lebih sebesar Rp 11,000.00/hari.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (Hermanto & Dwi : 2006; Adit Agus : 2010; Rahmawati : 2011; Octa Ryan : 2013), dalam penelitian ini menetapkan variabel kemiskinan sebagai *dependen variabel* yang dipengaruhi oleh beberapa *independen variabel* yang telah ditetapkan oleh penulis, yaitu :

- Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan PDRB, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
- Tingkat Pendidikan berdasarkan Angka Partisipasi Kasar SD, SMP, dan SMA sederajat, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
- Upah Minimum berdasarkan Upah Minimum Regional, upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

- Tingkat Pengangguran berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
- Tingkat Inflasi, tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Budiono (1999) merupakan proses kenaikan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto) maupun pendapatan daerah (Produk Domestik Regional Bruto) dalam jangka panjang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut kaum klasik (Adam Smith, David Richardo, Thomas Robert Malthus, dan John Straurt Mill) dan kaum neo-classic (Robert Solow dan Trevor Swan), yaitu : (1) Jumlah penduduk; (2) Jumlah stok barang dan modal; (3) Luas tanah dan kekayaan alam; dan (4) Teknologi. Sedangkan menurut Schumpeter, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : (1) Inovasi; dan (2) Pelaku inovasi (*Entrepreneur*).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistika (BPS) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi, baik berupa barang dan jasa dalam suatu

wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya, digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi yang ada. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada, digunakan untuk melihat pola pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu :

a. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku atau PDRB nominal merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan (*current price*), baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, ataupun nilai tambah.

b. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan atau dikenal juga dengan PDRB riil merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

Landasan teori tentang pertumbuhan ekonomi yang ada dalam penelitian ini menggunakan konsep teori menurut Boediono (1999) dimana kemiskinan merupakan proses kenaikan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara berkesinambungan menuju kearah yang lebih baik yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (PDB) maupun daerah (PDRB) dalam jangka panjang, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto sendiri menurut BPS merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi, baik berupa barang dan jasa dalam suatu wilayah. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) dengan tahun dasar 2000.

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet dikutip dari Tulus Tambunan (2001) dalam Ravi Dwi Wijayanto (2010) memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Dengan demikian, dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan.

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan pionir dalam pembangunan jangka panjang suatu negara. Apabila pendidikan dalam suatu negara sudah

buruk, maka keruntuhan negara tersebut tinggal menunggu waktu . Sebab, pendidikan bukan hanya menyangkut pengetahuan umum saja, namun pembangunan karakter sekaligus mempertahankan jati diri manusia dalam suatu negara. Sehingga, setiap bangsa yang ingin maju, maka pembangunan dunia pendidikan harus selalu menjadi prioritas utama.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dimana tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlaq mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan sarana untuk menghapuskan kebodohan, pendidikan memiliki beberapa jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi sederajat. Dimana semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh orang tersebut.

Beberapa jalur pendidikan yang terdapat di Indonesia, yaitu :

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang tertentu yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jenjang-jenjang pendidikan formal, yaitu :

- Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang ada sebelum jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar ini terdiri dari dua jenjang, yaitu (1) Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, dan (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

- Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah sendiri terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah sendiri terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum biasa diambil bagi siswa yang ingin melanjutkan

keperguruan tinggi, sedangkan kejuruan biasa diambil untuk siswa yang ingin langsung mampu bekerja.

- Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, perguruan tinggi, institut, atau universitas.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang terdapat di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk belajar secara mandiri. Hasil dari

pendidikan informal sama pentingnya dengan pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan yang rendah dalam masyarakat sangat identik dengan kemiskinan. Karena itu, menjadi penting bagi masyarakat terlebih lagi pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat guna mengurangi kemiskinan yang ada dengan meningkatkan kualitas pendidikan untuk memutuskan rantai kemiskinan yang ada di masyarakat. namun menurut Winardi (2010) pendidikan di Indonesia masih saja terhambat oleh beberapa benturan :

- Rendahnya kepedulian pemerintah,
- Penjajahan terselubung oleh negara lain,
- Masyarakat yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Penduduk usia sekolah merupakan penduduk yang pada usia sekolah normal sesuai dengan jenjang tingkat pendidikan. Penduduk sendiri merupakan orang yang dengan sah bertempat tinggal dalam suatu wilayah, dengan kata lain penduduk yang mempunyai surat resmi tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pembagian penduduk usia sekolah berdasarkan jenjang pendidikannya sebagai berikut :

- Sekolah Dasar (SD) merupakan penduduk usia 7-12 tahun (lama sekolah 6 tahun).
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan penduduk usia 13-15 tahun (lama sekolah 3 tahun).

- Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan penduduk usia 16-18 tahun (lama sekolah 3 tahun).

Landasan teori tentang pendidikan yang ada dalam penelitian ini menggunakan konsep teori menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengukuran pendidikan dalam penelitian ini menggunakan Rata-Rata Lama Sekolah. Rata-Rata Lama Sekolah yang tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kualitas tenaga kerja yang terdapat dalam suatu daerah

Menurut Simmons dalam Todaro (2000), pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana dengan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki masyarakat maka akan semakin besar kemampuan dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dan pekerjaan yang baik, sehingga akan terjauh dari kemiskinan yang ada. Dengan demikian kemiskinan memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan semakin kecil kemiskinan dalam masyarakat.

2.1.4 Upah Minimum

Penetapan besarnya upah minimum yang harus dibayar perusahaan kepada tenaga kerjanya sangat penting dalam pasar tenaga kerja. Upah minimum menurut Badan Pusat Statistika merupakan upah minimum yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja sesuai ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku pada setiap region. Upah minimum menurut Badan Pusat Statistika bertujuan untuk mengangkat derajat penduduk terlebih lagi yang berpendapatan rendah.

Kebijakan pemerintah di Indonesia mengenai upah minimum tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 : Upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap, tunjangan tetap merupakan suatu jumlah imbalan yang diterima oleh tenaga kerja secara tetap dan teratur dalam pembayarannya, dimana tidak dikaitkan dengan kehadiran maupun tingkat prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum yaitu tercapainya penghasilan yang layak bagi pekerja.

Upah minimum pada awalnya ditentukan secara sektoral secara nasional oleh Departemen Tenaga Kerja. Namun dalam perkembangan otonomi daerah, pada tahun 2001 upah minimum ditetapkan oleh setiap provinsi. Upah minimum sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- Upah minimum regional, merupakan upah bulanan yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi pekerja pada tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku pada suatu daerah tertentu.
- Upah minimum sektoral, merupakan upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor.

Landasan teori tentang upah minimum yang ada dalam penelitian ini menggunakan konsep teori tentang upah minimum menurut Badan Pusat Statistika merupakan upah minimum yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja sesuai ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku pada setiap region. Upah minimum menurut Badan Pusat Statistika bertujuan untuk mengangkat derajat penduduk terlebih lagi yang berpendapatan rendah. Pengukuran upah minimum dalam penelitian ini menggunakan Upah Minimum Regional provinsi-provinsi di Indonesia.

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum yaitu untuk memenuhi standart hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Dimana dengan adanya upah minimum akan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah. Semakin meningkatnya upah minimum akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka akan

mengurangi tingkat kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, semakin meningkatnya upah minimum dalam masyarakat, akan mengurangi kemiskinan yang ada.

2.1.5 Pengangguran

Pengangguran menurut *World Bank* merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Jenis-jenis pengangguran menurut Sadono Sukirno (2000) berdasarkan keadaan yang menyebabkan, yaitu :

- Pengangguran friksional

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang disebabkan karena seseorang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keinginannya.

- Pengangguran struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi. Penyebab terjadinya pengangguran struktural antara lain, yaitu :

a. Teknologi semakin berkembang

Teknologi yang semakin berkembang mengakibatkan tenaga kerja manusia berpindah kepada tenaga mesin, dikarenakan tenaga kerja mesin lebih efisien dan murah, terlebih lagi permintaan akan barang produksi industri yang semakin meningkat membuat produsen mengganti tenaga kerja manusia menjadi tenaga kerja mesin, hal ini mengakibatkan pengangguran tenaga kerja akibat pengalihan fungsi tenaga kerja manusia ke tenaga kerja mesin.

b. Persaingan global

Persaingan global atau luar negeri dimana produk luar negeri lebih murah dan lebih baik dibandingkan dengan produksi lokal baik karena produksi luar negeri yang lebih efisien ataupun adanya kebijakan luar negeri yang menyebabkan barang luar negeri lebih murah dibandingkan produk lokal. Hal ini mengakibatkan permintaan akan produk lokal semakin menurun. Produksi industri lokal menjadi tidak mampu bersaing dengan produksi luar negeri, sehingga mengalami kebangkrutan, yang pada akhirnya akan memunculkan pengangguran.

c. Kemunduran perekonomian

Kemunduran perekonomian dalam suatu daerah dikarenakan adanya kemajuan perekonomian yang pesat di

daerah lain, sehingga antar daerah tidak mampu bersaing, pada akhirnya daerah yang tidak mampu bersaing akan menghasilkan pengangguran

- Pengangguran alamiah

Pengangguran alamiah merupakan pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh merupakan keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dikatakan sebagai pengangguran alami.

- Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur merupakan pengangguran yang melebihi pengangguran ilmiah. Secara umum pengangguran konjungtur terjadi akibat adanya pengurangan permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan harus mengurangi jumlah tenaga kerja ataupun harus tutup usaha, sehingga memunculkan pengangguran konjungtur.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya, yaitu :

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang terjadi karena semakin bertambahnya pertumbuhan tenaga kerja dan masih sedikitnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistika

(BPS), pengangguran terbuka merupakan penduduk yang sudah memasuki usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, ataupun sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan pengangguran dimana suatu kegiatan ekonomi (kegiatan produksi) yang dilakukan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi jumlah yang seharusnya atau melebihi standart yang ada. Pengangguran ini biasanya terjadi pada lembaga atau organisasi dimana suatu pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan oleh satu orang, namun diposisikan sendiri kepada orang lain, sehingga menjadi tidak efektif.

3. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman merupakan pengangguran dimana pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian, dimana petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Pengangguran setengah menganggur

Pengangguran setengah menganggur merupakan pengangguran dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jam tenaga kerja normal di Indonesia yaitu 35 jam/minggu, sehingga tenaga kerja

yang bekerja dibawah 35 jam/minggu masuk kedalam golongan setengah menganggur.

Landasan teori tentang pengangguran yang ada dalam penelitian ini menggunakan konsep teori pengangguran menurut *World Bank* merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengukuran pengangguran dalam penelitian ini menggunakan tingkat pengangguran terbuka provinsi-provinsi di Indonesia.

Pengangguran mengakibatkan berkurangnya pendapatan dalam masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal apabila penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran yang ada dalam masyarakat menghambat pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal, sehingga menurunkan kemakmuran yang harusnya mampu dicapai. Dengan demikian masyarakat yang menganggur akan meningkatkan peluang memasuki kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan demikian, pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan, semakin banyak masyarakat yang menganggur, maka akan cenderung semakin banyak pula kemiskinan dalam masyarakat.

2.1.6 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian dalam suatu negara, terutama mengingat pengaruh yang sangat luas terhadap variabel makroekonomi agregat seperti daya saing, tingkat bunga, harga barang, dan kemiskinan. Inflasi secara umum merupakan perkembangan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara, inflasi sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Tingkat inflasi ideal atau standart pada setiap negara berbeda-beda, tergantung pada kondisi perekonomian dan sosial masyarakat yang ada pada negara tersebut. Kondisi ideal tingkat inflasi pada negara maju berbeda dengan kondisi ideal tingkat inflasi pada negara berkembang.

Inflasi menurut Badan Pusat Statistika (2000) merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum dalam suatu daerah atau negara dimana barang dan jasa tersebut merupakan barang kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang dalam suatu daerah atau negara. Budiono (1985 : 173) menjelaskan berdasarkan sudut pandang strukturalis bahwa sebab-sebab terjadinya inflasi berasal dari kekakuan struktur ekonomi, dimana penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor, sehingga menyebabkan

pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian mengakibatkan penawaran (*supply*) barang dan jasa dalam masyarakat lebih rendah daripada penawaran (*demand*) barang dan jasa dalam masyarakat, sehingga harga barang dan jasa menjadi meningkat.

Beberapa teori mengenai inflasi :

- Teori Kuantitas, mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar dalam masyarakat, baik uang kartal maupun uang giral.
- Teori Keynes, mengatakan bahwa proses inflasi merupakan proses perebutan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial di masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar dibandingkan dengan yang disediakan dalam masyarakat.
- Teori Strukturalis, atau sering disebut sebagai teori inflasi jangka panjang, mengatakan bahwa sebab-sebab terjadinya inflasi berasal dari kekakuan struktur ekonomi, dimana penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor, sehingga menyebabkan pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian mengakibatkan penawaran (*supply*) barang dan jasa dalam masyarakat lebih rendah daripada penawaran (*demand*) barang dan jasa dalam masyarakat, sehingga harga barang dan jasa menjadi meningkat.

Beberapa dampak buruk inflasi dalam beberapa aspek, yaitu :

1. Dampak terhadap perekonomian

- Inflasi menyebabkan terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya hutang luar negeri
- Inflasi meningkatkan tingkat bunga dan pada akhirnya akan mengurangi investasi

2. Dampak terhadap individu dan masyarakat

- Inflasi memperburuk distribusi pendapatan
- Inflasi menyebabkan pendapatan riil dan nilai tabungan merosot

Jenis-jenis penggolongan inflasi, yaitu :

- a. Inflasi ringan, merupakan tingkat inflasi kurang dari 10 persen ($I < 10\%$).
- b. Inflasi sedang, merupakan tingkat inflasi antara 10 sampai 30 persen ($10\% < I < 30\%$).
- c. Inflasi berat, merupakan tingkat inflasi antara 30 sampai 100 persen ($30\% < I < 100\%$)
- d. *Hyper* inflasi, merupakan tingkat inflasi lebih dari 100 persen ($I > 100\%$).

Landasan teori tentang inflasi dalam penelitian ini menggunakan konsep teori menurut Badan Pusat Statistika (2000) dimana Inflasi merupakan perkembangan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara, inflasi sering terjadi

karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Budiono menjelaskan berdasarkan Teori Strukturalis atau sering disebut sebagai teori inflasi jangka panjang, bahwa sebab-sebab terjadinya inflasi berasal dari kekakuan struktur ekonomi, dimana penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor, sehingga menyebabkan pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian mengakibatkan penawaran (*supply*) barang dan jasa dalam masyarakat lebih rendah daripada penawaran (*demand*) barang dan jasa dalam masyarakat, sehingga harga barang dan jasa menjadi meningkat. Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan tingkat inflasi pada setiap provinsi-provinsi di Indonesia.

Inflasi secara langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan (menurunkan laba) di sektor riil karena meningkatnya biaya produksi (*cost production*). Dengan demikian, harga barang dan jasa dalam masyarakat akan meningkat dan menyebabkan daya beli masyarakat akan menurun. Harga barang dan jasa kebutuhan yang meningkat, akan menyebabkan masyarakat dengan upah (tetap) menengah ke bawah menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti biasa, sehingga tingkat kemiskinan di masyarakat akan meningkat dengan meningkatnya harga yang ada di masyarakat karena tingkat inflasi yang meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

- Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011 oleh Okta Ryan Pranata Yudha (2013)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Okta Ryan Pranata Yudha tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan model ekonometrika sebagai berikut :

$$KMS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 \log UM_{it} + \beta_3 TP_{it} + \beta_4 I_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

KMS : Tingkat kemiskinan agregat (%)

PE : Pertumbuhan Ekonomi (%)

UM : Upah Minimum (Rp)

TP : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

I : Inflasi (%)

Bo : Konstanta

β_1, β_2, \dots : Koefisien Regresi Untuk Masing-masing Variabel

i : 1,2,3,....n (data cross section)

t : 1,2,3,....n (data time series)

ε : Residual

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okta Ryan Pranata Yudha (2013) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, upah minimum regional

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan : Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah oleh Adit Agus Prasetyo (2010)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adit Agus Prasetyo tentang analisis ekonometrika menggunakan olah data panel tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan model sebagai berikut :

$$K_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 U_{it} + \beta_3 PD_{it} + \beta_4 P_{it} + \varepsilon \quad (2.2)$$

Dimana :

K : Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah (%)

Y : Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah (%)

U : Upah minimum regional kabupaten/kota di Jawa Tengah (Rp)

PD : Pendidikan kabupaten/kota di Jawa Tengah (%)

P : Tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Tengah (%)

β_0 : Intersep atau konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

ε : Residual

i : 1,2,3,...n (data cross section kabupaten/kota di Jawa Tengah)

t : 1,2,3,...n (data time series kabupaten/kota di Jawa Tengah)

Hasil penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

- Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2006)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti menggunakan analisis deskriptif dan ekonometri menggunakan data panel tentang pengaruh PDRB, jumlah populasi, *share* industri, *share* pertanian, tingkat inflasi, tingkat pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, dan diploma, serta dummy krisis terhadap kemiskinan di Indonesia dengan model sebagai berikut :

$$\text{Poverty} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{Populasi} + \beta_3 \text{Agrishare} + \beta_4 \text{IndustriShare} + \beta_5 \text{Inflasi} + \beta_6 \text{SMP} + \beta_7 \text{SMA} + \beta_8 \text{Diploma} + \beta_9 \text{DummyKrisis} + \varepsilon \quad (2.3)$$

Dimana :

Poverty : Tingkat kemiskinan (%)

PDRB : Pendapatan PDRB (Rp Juta)

Agrishare : Pangsa sektor pertanian dalam PDRB (%)

IndustriShare: Pangsa sektor industri dalam PDRB (%)

Inflasi : Tingkat inflasi (%)

SMP	: Jumlah lulusan tingkat SMP (%)
SMA	: Jumlah lulusan tingkat SMA (%)
Diploma	: Jumlah lulusan tingkat Diploma (%)
Dummy Krisis:	dummy krisis ekonomi tahun
β_0	: Intersep atau konstanta
β_1, β_2, \dots	: Koefisien regresi
ε	: Residual
i	: 1,2,3,...n (data cross section)
t	: 1,2,3,...n (data time series)

Hasil penelitian mengatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, share pertanian dan industri berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, dan dummy krisis berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

- Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan : Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah oleh Rahmawati Faturrohmin (2011)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Faturrohmin (2011) dengan analisis ekonometrika menggunakan data panel tentang pengaruh PDRB, harapan hidup, dan melek huruf terhadap kemiskinan, dengan model sebagai berikut :

$$T_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{AHH}_{it} + \beta_3 \text{AMH}_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana :

- T : Persentase penduduk miskin (%)
- PDRB : Produk domestik regional bruto (Rp Juta)
- AHH : Angka harapan hidup (Tahun)
- AMH : Angka melek huruf (%)
- i : Data cross section
- t : Data time series
- β_0 : Intercept
- β_1, β_2, \dots : Koefisien regresi
- ε : Residual

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Faturrohim (2011) mengatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, dan Angka Melek Huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tingkat kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya. Sedangkan tujuan perencanaan pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan yang mendasar dalam perekonomian.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan gambaran bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu :

$$K = f(Y, PD, U, P, I, D) \dots\dots\dots (2.5)$$

Dimana :

K : Kemiskinan (%)

Y : Produk Domestik Regional Bruto (Rp)

PD : Pendidikan berupa Rata-Rata Lama Sekolah (%)

U : Upah Minimum (Rp)

P : Pengangguran (%)

I : Tingkat inflasi (%)

D : Dummy Provinsi

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah bahwa kemiskinan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa variabel independen antara lain Produk Domestik Regional Bruto, Jenjang Pendidikan, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi. Kemudian variabel-variabel tersebut diukur tingkat signifikasinya dengan analisis regresi. Tingkat signifikansi yang didapatkan pada setiap variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Dengan menggunakan model persamaan linear dan data numerik yang didapatkan dari Badan Pusat Statistika dan Badan Pembangunan Nasional, maka dirumuskan persamaan berdasarkan kerangka pemikiran dimana kemiskinan menjadi variabel dependen dan Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran,

dan Inflasi menjadi variabel independen, sehingga model persamaannya sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 PD + \beta_3 U + \beta_4 P + \beta_5 I + \gamma D (\gamma_1 D_1 + \dots + \gamma_{32} D_{32}) + \varepsilon \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana :

- K : Kemiskinan (%)
- Y : Produk Domestik Regional Bruto (Rp)
- PD : Pendidikan berupa Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
- U : Upah Minimum Regional (Rp)
- P : Tingkat Pengangguran (%)
- I : Tingkat Inflasi (%)
- D : Dummy 32 Provinsi (D_1, \dots, D_{32})
- ε : Residual
- β_0 : Intercep
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$: Koefisien Regresi Variabel
- γ : Koefisien Regresi Dummy ($\gamma_1 \dots, \gamma_{32}$)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat sementara dan pedoman arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan teori terkait yang akan dianalisis yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan teori yang ada sebagai dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris, hipotesis sementara penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
- Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
- Upah Minimum Regional berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
- Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
- Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
- Tingkat kemiskinan antar provinsi berbeda dengan tingkat kemiskinan Provinsi DKI Jakarta (basis).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dan definisi operasional atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum Regional, dan Tingkat Inflasi provinsi-provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2012.

Kemudian setelah menspesifikasikan variabel independen dan dependen yang ada, maka melakukan pendefinisian secara operasional yang bertujuan untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, sehingga perlu definisi operasional pada setiap variabelnya sebagai berikut :

- Tingkat kemiskinan (K)

Tingkat kemiskinan merupakan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan masing-masing provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2012 dalam satuan persen, data diunduh melalui Badan Pusat Statistika.

- Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (Y)

PDRB ADHK atau PDRB Riil merupakan pendapatan daerah berupa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga pada tahun tertentu (2010) yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah masing-masing provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2012 dalam satuan miliar rupiah, data diunduh melalui Badan Pusat Statistika.

- Pendidikan Rata-Rata Lama Sekolah (PD)

Pendidikan berupa Rata-Rata Lama Sekolah merupakan Rata-Rata Lamanya Penduduk dalam suatu daerah dalam mengenyam pendidikan terakhirnya, dimana SD (6 tahun), SMP (9 tahun), SMA (12 tahun) pada masing-masing provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2012 dalam satuan tahun, data diunduh melalui Badan Pusat Statistika dalam Kementrian PPN atau Bappenas.

- Upah Minimum Regional provinsi (U)

Upah Minimum Regional merupakan upah yang ditetapkan oleh pemerintah yang berlaku pada suatu daerah dimana penetapan upah minimum ini berdasarkan standar hidup yang terdapat pada masing-masing daerahnya, sehingga diharapkan tenaga kerja yang bekerja mampu memenuhi kebutuhan hidupnya pada masing-masing provinsi-provinsi di Indonesia yang diterima oleh tenaga kerja per-bulan pada tahun 2007-2012 dalam satuan rupiah, data diunduh melalui Badan Pusat Statistika.

- Tingkat Pengangguran (P)

Tingkat pengangguran berupa tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase penduduk dalam angkatan kerja sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja secara keseluruhan, dimana tenaga kerja merupakan penduduk umur 15-64 tahun di masing-masing daerah provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2012 dalam satuan persen. Data diunduh dari Badan Pusat Statistika.

- Tingkat Inflasi (I)

Tingkat Inflasi merupakan tingkat perubahan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara, dimana inflasi sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang pada masing-masing provinsi di Indonesia per tahun, pada periode tahun 2007-2012 dalam satuan persen. Data diunduh dari Badan Pusat Statistika dalam Kementrian PPN atau Bappenas

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang bukan merupakan hasil olahan sendiri, seperti diunduh dari Badan Pusat Statistik; dokumen-dokumen pemerintah, perusahaan, atau organisasi tertentu; ataupun surat

kabar, majalah, atau media cetak lainnya. Data sekunder yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu 2007-2012 seta data deret unit (*cross-section*) yang meliputi 33 provinsi di Indonesia. Secara garis besar data-data sekunder didapatkan melalui Badan Pusat Statistika dan Badan Pembangunan Nasional.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengunduh data kuantitatif, berupa data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistika dan Badan Pembangunan Nasional pada kurun waktu 2007-2012.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Panel Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat mengolah data menggunakan Eviews7. Dimana analisis panel data merupakan kombinasi antara analisis deret waktu (*time-series data*) data berupa data tahun yakni 2007-2012 dan deret unit (*unit-section data*) data berupa data 33 provinsi-provinsi di Indonesia.

Dalam model data panel, persamaan data panel dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Kit = \beta_0 + \beta_1 Yit + \beta_2 PDit + \beta_3 Uit + \beta_4 Pit + \beta_5 Iit + \gamma D + \varepsilon it; i = 1, 2, 3, \dots N; t = 1, 2, 3, \dots T \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

N : Σ observasi (*cross-section*)

T : Σ waktu (*time-series*)

N x T : Σ data panel

Keunggulan menggunakan data panel menurut Damodar Gujarati (2009) dalam Raden Carlos Mangunsong (2012) dibandingkan dengan hanya menggunakan data *cross-section* murni atau *time-series* murni adalah:

1. Data panel memberikan teknik estimasi yang dapat mengatasi masalah heterogenitas secara eksplisit.
2. Data panel lebih informatif, bervariasi, memiliki sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
3. Data panel lebih memberikan kepuasan dalam penelitian yang digunakan untuk menentukan dan mendeteksi perubahan secara dinamis dibandingkan dengan penelitian menggunakan data *cross-section* murni atau *time-series* murni.
4. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *cross-section* murni atau *time-series* murni.
5. Data panel membantu memudahkan penelitian untuk mempelajari suatu perilaku yang rumit secara lebih kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi variabel *cross* dengan jumlah yang banyak.

Dalam analisis model persamaan data panel menurut Damodar Gujarati (2009) dalam Raden Carlos Mangunsong (2012) terdapat Empat macam kemungkinan model pendekatan estimasi, yaitu : (1) Model Pendekatan *Ordinaly Least Square Pooled / OLS*; (2) Model pendekatan *Fixed Effect Square Least Square Dummy Variabel / FEM LSDV*; (3) Model pendekatan *Fixed Effect Within-Group / FEM WG*; dan (4) Model pendekatan *Random Effect / REM*.

Dalam penelitian ini menggunakan Model pendekatan *Fixed Effect Square Least Square Dummy Variabel / FEM LSDV* mengingat tujuan dari penelitian adalah (1) menganalisis pengaruh variabel independen berupa Produk Domestik regional Bruto, Angka Partisipasi Kasar SD, Angka Partisipasi Kasar SMP, Angka Partisipasi Kasar SMA, Upah Minimum Regional, Pengangguran, dan Inflasi terhadap variabel dependen kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia; dan (2) Melihat perbedaan tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia dengan menggunakan dummy variabel dan menjadikan satu provinsi sebagai basis pembandingnya.

Model pendekatan *Fixed Effect Square Least Square Dummy Variabel* (FEM LSDV) merupakan model yang digunakan dengan menumpuk N observasi, tetapi dengan memberikan setiap unit *cross-section* sebuah variabel (intersep) dummy. Pendekatan ini digunakan untuk memperhitungkan kemungkinan bahwa dalam penelitian menghadapi masalah *omited variables* dimana *omited variables* dimungkinkan membawa perubahan pada intercept *time-series* atau *cross-section*. Model

pendekatan *Fixed Effect Square Least Square Dummy Variabel* (FEM LSDV) menambahkan *dummy variabel* untuk mengizinkan adanya perubahan intersep ini.

Persamaan Regresi Panel pada persamaan 3.1 dengan Model pendekatan *Fixed Effect Square Least Square Dummy Variabel* (FEM LSDV) dengan memasukkan satu unit cross-section sebagai basis dan unit cross-section lain sebagai dummy :

$$\begin{aligned}
 Kit = & \gamma_0 + \beta_1 Yit + \beta_2 PDit + \beta_3 Uit + \beta_4 Pit + \beta_5 Iit + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \\
 & \gamma_3 D_3 + \gamma_4 D_4 + \gamma_5 D_5 + \gamma_6 D_6 + \gamma_7 D_7 + \gamma_8 D_8 + \gamma_9 D_9 + \gamma_{10} D_{10} + \gamma_{11} D_{11} + \\
 & \gamma_{12} D_{12} + \gamma_{13} D_{13} + \gamma_{14} D_{14} + \gamma_{15} D_{15} + \gamma_{16} D_{16} + \gamma_{17} D_{17} + \gamma_{18} D_{18} + \gamma_{19} D_{19} \\
 & + \gamma_{20} D_{20} + \gamma_{21} D_{21} + \gamma_{22} D_{22} + \gamma_{23} D_{23} + \gamma_{24} D_{24} + \gamma_{25} D_{25} + \gamma_{26} D_{26} + \gamma_{27} D_{27} \\
 & + \gamma_{28} D_{28} + \gamma_{29} D_{29} + \gamma_{30} D_{30} + \gamma_{31} D_{31} + \gamma_{32} D_{32} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (3.2)
 \end{aligned}$$

Dimana :

- K : Kemiskinan (%)
- Y : Produk Domestik Regional Bruto (Rp)
- PD : Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
- U : Upah Minimum Regional (Rp)
- P : Tingkat Pengangguran (%)
- I : Tingkat Inflasi (%)
- γ_0 : Estimasi Basis Provinsi DKI Jakarta, Intercep
- D1 : Aceh
- D2 : Sumatera Utara
- D3 : Sumatera Barat

D4	: Riau
D5	: Jambi
D6	: Sumatera Selatan
D7	: Bengkulu
D8	: Lampung
D9	: Kep. Bangka Belitung
D10	: Kep. Riau
D11	: Jawa Barat
D12	: Jawa Tengah
D13	: DI Yogyakarta
D14	: Jawa Timur
D15	: Banten
D16	: Bali
D17	: Nusa Tenggara Barat
D18	: Nusa Tenggara Timur
D19	: Kalimantan Barat
D20	: Kalimantan Tengah
D21	: Kalimantan Selatan
D22	: Kalimantan Timur
D23	: Sulawesi Utara
D24	: Sulawesi Tengah
D25	: Sulawesi Selatan
D26	: Sulawesi Tenggara

D27	: Gorontalo
D28	: Sulawesi Barat
D29	: Maluku
D30	: Maluku Utara
D31	: Papua Barat
D32	: Papua
ε	: Residual
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$: Koefisien masing-masing variabel
$\gamma_1, \gamma_2, \dots, \gamma_n$: Koefisien dummy wilayah

Setelah mendapatkan model panel data dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Square Least Square Dummy Variabel* (FEM LSDV) yang memasukkan provinsi-provinsi di Indonesia sebagai *dummy*, maka persamaan yang ada diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji statistik, dimana uji asumsi klasik ini digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi penyimpangan terhadap uji asumsi klasik dan apakah uji asumsi klasik terpenuhi sehingga mendapatkan model regresi yang baik, dengan syarat model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

3.4.2 Deteksi Multikolinearitas

Deteksi Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi linear saling berkorelasi antar variabel independennya. Model regresi yang baik tidak ada korelasi antar variabel independennya. Korelasi antara variabel independen dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai R-squared yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya multikolinearitas dalam suatu model. Secara sederhana model untuk mempermudah mendeteksi terjangkitnya multikolinearitas sebagai berikut :

$$Y = f (PD_SD, PD_SMP, PD_SMA, U, P, I)$$

$$PD_SD = f (Y, PD_SMP, PD_SMA, U, P, I)$$

$$PD_SMP = f (Y, PD_SD, PD_SMA, U, P, I)$$

$$PD_SMA = f (Y, PD_SD, PD_SMP, U, P, I)$$

$$U = f (Y, PD_SD, PD_SMP, PD_SMA, P, I)$$

$$P = f (Y, PD_SD, PD_SMP, PD_SMA, U, I)$$

$$I = f (Y, PD_SD, PD_SMP, PD_SMA, U, P)$$

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas dalam suatu model yaitu apabila R-squared model persamaan regresi lebih besar dari R-squared regresi *auxiliary* maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas, namun apabila R-squared model persamaan regresi lebih kecil dibandingkan dengan R-

squared regresi *auxiliary* maka didalam model terdeteksi multikolinearitas.

3.4.3 Deteksi Autokorelasi

Deteksi Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual baik secara time maupun cross satu sama lain. Apabila terdapat korelasi antar residual, maka dalam model terdeteksi adanya masalah autokorelasi, sehingga model yang terdeteksi adanya autokorelasi menjadi tidak efisien.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dengan beberapa cara, yaitu Uji Durbin-Waston (DW) dan Uji Breusch-Godfrey (BG), dikarenakan jumlah observasi yang sangat banyak, maka pengujian autokorelasi dibuktikan dengan Uji Breusch-Godfrey (BG), deteksi autokorelasi dengan pengujian Breusch-Godfrey yaitu dengan membandingkan Nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ Breusch-Godfrey dengan nilai X^2 tabel, apabila nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dibandingkan dengan X^2 tabel maka terdapat gejala autokorelasi, dan apabila $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih kecil dari nilai X^2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.4.4 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear memiliki variansi residual atau tidak untuk semua observasi. Apabila terdapat variansi, maka dalam model regresi linear terdeteksi adanya heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dalam regresi tentang homoskedastisitas yaitu variansi residual yang konstan atau dapat dikatakan residual tidak memiliki variansi untuk semua observasi.

Untuk mendeteksi apakah model regresi yang digunakan terjangkit heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White*. Prinsip yang digunakan adalah dengan meregresi residual yang dikuadratkan dengan variabel independen pada model, sehingga menghasilkan $Obs \cdot R\text{-squared}$ pada uji *white*, Jika $Obs \cdot R\text{-squared}$ *White* lebih besar dibandingkan X^2 tabel maka terdeteksi heterokedastisitas, jika $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih kecil dibandingkan dengan X^2 tabel maka dalam model tidak terdeteksi heterokedastisitas.

3.4.5 Deteksi Normalitas

Deteksi Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan normal atau tidak. Pengujian deteksi normalitas menggunakan uji Jarque-Bera (JB), dalam pengujian melihat nilai JB

kemudian dibandingkan dengan nilai X^2 tabel, apabila nilai JB lebih besar dari nilai X^2 tabel berarti dalam model probabilitas residual tidak terdistribusi normal, apabila nilai JB lebih kecil dibandingkan dengan nilai X^2 tabel maka residual atau variabel pengganggu terdistribusi secara normal.

3.4.6 Metode Perbaikan Hasil Estimasi HAC

HAC (Heteroscedasticity and Autocorrelation Consistent) atau cukup dikenal dengan metode *Newey-West* merupakan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi, dimana metode ini melakukan koreksi terhadap standar error untuk autokorelasi yang dikembangkan oleh Newey dan West. Metode ini merupakan perluasan dari heteroskedastisitas konsisten White. Prosedur dalam metode ini juga hanya valid pada sample yang besar dan kemungkinan tidak sesuai diterapkan pada sample kecil.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan mengetahui apakah terdeteksi penyimpangan dalam variabel data yang digunakan dalam model, kemudian dilakukan pengujian statistik, uji statistik sendiri terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi (uji R^2).

3.4.7 Uji Statistik - Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) digunakan untuk melihat tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (satu persatu) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan. Hipotesis yang digunakan :

1. Ho: $\beta_1 = 0$ PDRB (Y) tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (K).
H1: $\beta_1 < 0$ PDRB (Y) memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan (K).
2. Ho: $\beta_2 = 0$ Rata-Rata Lama Sekolah (PD) tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (K).
H1: $\beta_2 < 0$ Rata-Rata Lama Sekolah (PD) memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan (K).
3. Ho: $\beta_3 = 0$ UMR (U) tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (K).
H1: $\beta_3 < 0$ UMR (U) memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan (K).
4. Ho: $\beta_4 = 0$ Pengangguran Terbuka (P) tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (K).
H1: $\beta_4 > 0$ Pengangguran Terbuka (P) memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan (K).
5. Ho: $\beta_5 = 0$ Tingkat Inflasi (I) tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (K).

H1: $\beta_5 > 0$ Tingkat Inflasi (I) memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan (K).

6. Ho: $\gamma_i = 0$ tidak ada perbedaan antara kemiskinan provinsi i dengan provinsi basis.

H1: $\gamma_i \neq 0$ ada perbedaan antara kemiskinan provinsi i dengan provinsi basis.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i'}{SE(\beta_i)}$$

Dimana :

β_i : Parameter yang diestimasi

β_i' : Nilai hipotesis dari β_i (Ho: $\beta_i = \beta_i'$)

$SE(\beta_i)$: Simpangan baku β_i

Pada tingkat signifikan $\alpha = 10\%$ maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika t-hitung $>$ t-tabel maka Ho ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi (negatif/positif) variabel dependen secara signifikan.
- Jika t-hitung $<$ t-tabel maka Ho diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi t, selain dengan menggunakan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel dapat juga

dengan melihat tingkat probabilitasnya, antara 0 (nol) sampai 1 (satu), apabila semakin mendekati 0 (nol) maka variabel independen semakin signifikan mempengaruhi variabel dependen, begitu pula apabila semakin mendekati 1 (satu) dan lebih dari $\alpha = 0.1$ atau 10%, maka variabel independen semakin tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.4.8 Uji Statistik - Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi F (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat di dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang digunakan :

Ho: $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

H1: $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7 \neq 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F = \frac{ESS/(k - 1)}{RSS/(N - k)}$$

atau dapat juga dituliskan menjadi :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(N - k)}$$

Dimana:

k : Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N : Jumlah observasi

pada tingkat signifikan 5 (lima) persen maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika F-hitung > F-tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi (negatif/positif) variabel dependen secara signifikan.
- Jika F-hitung < F-tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Sama halnya dengan uji-t, untuk mengetahui tingkat signifikansi F, selain dengan menggunakan pembandingan antara F-hitung dengan F-tabel dapat juga dengan melihat tingkat probabilitasnya, antara 0 (nol) sampai 1 (satu), apabila semakin mendekati 0 (nol) variabel independen apabila diuji secara bersamaan signifikan mempengaruhi variabel dependen, begitu pula apabila semakin mendekati 1 (satu) dan lebih dari $\alpha = 0.1$ atau 10%, maka variabel independen semakin tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.4.9 Uji Statistik - Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variansi variabel dependen, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Nilai R^2 adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu) atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk persen 0 (nol) sampai 100 persen. Jika nilai R^2 mendekati nol, maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas dan masih ada variabel lain yang lebih bisa menjelaskan variabel dependen yang masih belum dimasukkan dalam model persamaan. Begitu pula sebaliknya, nilai R^2 yang semakin mendekati satu atau 100 persen, berarti variabel-variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen.

Nilai R^2 dapat dicari dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\Sigma y'^2}{\Sigma y^2} \text{ atau } \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

y' : Nilai y estimasi (*explained sum of squares – ESS*)

y : Nilai y aktual (*total sum of squares – TSS*)

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan uji statistik, maka dilakukan analisis regresi dengan menggunakan model estimasi yang cocok untuk melakukan analisis dalam penelitian.